

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menyajikan data-data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau penelitian pihak lain yang berkaitan dengan masalah penelitian peneliti. Berdasarkan temuan-temuan tersebut peneliti kemudian menyajikan suatu kerangka teori yang nantinya akan menjawab masalah yang diajukan peneliti. Disini peneliti akan memberikan penjelasan kepada mengenai dasar pemikiiran atau dasar teori dilakukannya peneliltian. Peneliti menguraikan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai berikut:

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan –temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan hemeneutika. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian pada beberapa hasil penelitian berupa skripsi.

Sebagai bahan pertimbangan, maka dari itu dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Kekurangan dan Kelebihan Penelitian
1	Citra Mustikawati (skripsi), Universitas Komputer Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi	Emansipasi Wanita dalam pemikiran R.A. Kartini (Studi Hermeneutika makna emansipasi wanita dalam buku habis gelap terbitlah terang), 2013	Kualitatif Analisis Hermeneutika kritis	Makna emansipasi wanita dalam pemikiran R.A.Kartini memiliki dua keinginan bebas dan mandiri. Pertama, sebagai perempuan ingin diberi kesempatan mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Kedua, Kartini menolak adanya poligami.	Penulisan Citra menafsirkan makna suatu wacana dalam surat emansipasi wanita pada pemikiran R.A.Kartini agar tidak terjadinya pergeseran makna. Penelitian saya membahas mengenai kitab kebudayaan tarawangsa mengenai konteks sesajen yang terdapat dalam kitab itu untuk memberikan penafsiran yang otonom pada teks sesajen di kitab tersebut.	Pada penelitian ini Citra menggunakan metodologi hermeneutika Habermas dengan mengkonstruksi surat kartini dalam konteks emansipasi wanita, suatu bentuk pengangkatan dalam kajian feminisme. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian dan tokoh dari metodologi yang dipakai, selain itu pada penelitian ini memiliki kekurangan pada aspek komunikasi yang dipakai dalam penelitiannya, tidak memakai teori komunikasi secara utuh karena bahasan

						komunikasinya hanya membahas komunikasi dasar mengenai verbal dan non-verbal yang dikaitkan pada tinjauan mengenai simbol.
2	Sarah Andanasari (skripsi), Universitas Komputer Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi	Interpretasi Puisi Aku Karya Chairil Anwar (Studi Hermeneutika mengenai interpretasi Puisi Aku karya Chairil Anwar dalam buku Aku Ini Binatang Jalang), 2012	Kualitatif Analisis Hermeneutika kritis	<p>Puisi “Aku” ini juga mewakili kondisi bangsa Indonesia dalam penjajahan Jepang untuk meraih kemerdekaan. Sedangkan makna pemikiran penafsir yang dapat diambil bahwa tafsiran puisi “Aku” sangat beragam, hal ini terkait dari latar belakang penafsir saat menafsir teks. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa teks memiliki sifat otonom untuk ditafsir oleh si pembacanya. Sesuai dengan yang sebut Paul Recoure tentang otonomisasi teks. Saran yang dapat peneliti</p>	<p>Penulisan Sarah Menginterpretasikan makna puisi dalam buku karya Chairil Anwar yaitu puisi yang berjudul Aku, hal ini memberikan gambaran mengenai teks atau tulisan Chairil Anwar yang sebenarnya memunculkan kemandirian pada puisi Aku. Perbedaan penelitian ini hanya pada objek saja saya meneliti mengenai teks sesajen dalam kitab kebudayaan tarawangsa di Rancakalong-Sumedang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori komunikasi Interpersonal mengkaitkan persepsi sebagai inti komunikasi dengan meninjau teks puisi Aku pada konteks interpretasi. Metodologi penelitian menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur tentang otonomi teks, mengangkat interpretasi dalam teks puisi Aku. Perbedaan dengan penelitian ini adalah konteks objek peneliti berbeda, kedua pada metodologi peneliti membedah</p>

				berikan bagi para penyair selanjutnya untuk membuat karya yang dapat menggambarkan kondisi dan latar belakang suatu kejadian, agar pembaca dapat lebih dalam memaknai puisi tersebut.		objek dalam membangun otonomi teks itu sendiri dengan konsep dasar Paul Ricouer mengenai memahami dan menjelaskan akan tetapi kekurangan dalam peneliatian ini tidak membahasnya analisis strukturalisme (distansi dialektis) dan langsung membedah pada teori otonomi teks.
--	--	--	--	---	--	--

Sumber: Peneliti, 2018

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi memiliki peranan penting bagi manusia dalam melakukan kontak diri dan interaksi dengan orang lainnya. Dengan selalu digunakannya komunikasi dalam hidup manusia, maka ranah ilmu komunikasi banyak dipakai atau memiliki pengaruh pada ilmu lainnya (interdisipliner).

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian Komunikasi secara etimologis bahwa komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, suatu pesan dianut secara sama. (Manap Solihat, dkk.1:2015).

Everett M. Rogers bahwa komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan Harold D. Lasswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Yang Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Onong Uchjana Effendy, 253:2003).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Dalam buku Onong Uchjana Effendi bahwa komunikasi hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi dibagi menjadi dua sisi, yaitu komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain

menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Charley H. Dood dalam Liliweri (2013) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya sering kali disamakan dengan komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*).

Komunikasi lintas budaya lebih memfokuskan pembahasannya kepada membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Misalnya, bagaimana gaya komunikasi pria atau gaya komunikasi wanita dalam budaya Amerika dan budaya Indonesia. Bahwa sesungguhnya esensi yang membedakan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintas budaya pada dasarnya adalah sebagaimana sebutan komunikasi lintas budaya yang sering digunakan para ahli untuk

menyebutkan makna komunikasi antarbudaya. Perbedaannya barangkali terletak pada wilayah geografis (negara) atau dalam konteks rasial (bangsa). Tetapi juga untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, (*generally refers to comparing phenomena across cultures*), tanpa dibatasi oleh konteks geografis maupun ras atau etnik.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara umum ada empat kategori fungsi utama komunikasi antarbudaya, yakni : (1) fungsi informasi; (2) fungsi instruksi; (3) persuasif; dan (4) fungsi menghibur. Apabila empat fungsi utama itu diperluas maka akan ditemukan dua fungsi lain, yakni: (1) fungsi pribadi; dan (2) fungsi sosial. Fungsi pribadi komunikasi dirinci ke dalam fungsi; (1) menyatakan identitas sosial; (2) integrasi sosial; (3) kognitif; dan (4) fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial terinci atas, fungsi : (1) fungsi pengawasan; (2) menghubungkan/menjembatani; (3) sosialisasi; dan (4) menghibur. (Liliweri, 25;2013)

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui

tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasisosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikasi dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

Melepaskan Diri/Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang

kita hadapi. Anda mungkin lebih suka memilih teman kencan karena dalam banyak hal dia cocok dengan anda, dia memiliki pikiran-pikiran dan gagasan yang sama, dia seorang perasa, sama seperti anda. Namun sebaliknya anda juga suka berteman dengan orang yang dapat memenuhi kekurangan yang anda miliki. Anda seorang humoris dan memilih dia karena dia seorang yang sangat serius, anda merasa anda berdua saling melengkapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita katakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

2. Fungsi Sosial

Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua

orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.

Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Seperti pada acara-acara pagelaran dalam suatu budaya atau festival memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi dan menikmati suatu pertunjukan humor.

2.1.4 Tinjauan Tentang Strukturalisme

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya. Dipihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan. Istilah strukturalisme sering dikacaukan dengan sistem. Definisi dan ciri-ciri struktur sering disamakan, secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem menunjukkan pada kata kerja. Pengertian-pengertian struktur yang telah digunakan untuk menunjuk unsur-unsur yang

membentuk totalitas pada dasarnya telah mengimplikasikan keterlibatan sistem. Artinya cara kerja sebagaimana sehingga terbentuk totalitas adalah sistem. Dengan kalimat lain, tanpa keterlibatan sistem maka unsur-unsur hanyalah agregasi. (Nyoman K.R, 89:2004).

Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa struktur lebih dari sekadar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekadar pemahaman bahasa sebagai medium, lebih dari sekadar penjumlahan bentuk dan isinya. Unsur-unsur pada gilirannya memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk dan membina hubungan antar unsur. Sesuai dengan proposisi Dunkheim (Johnson, 1988:168 dalam Nyoman) mengenai masyarakat, maka dalam karya, totalitas selalu lebih besar dan lebih berarti dari jumlah unsurnya. Kualitas karya dinilai dari totalitasnya bukan akumulasi unsurnya. Karya dengan demikian tidak dipahami melalui ergon yang terisolasi, melainkan selalu dalam kaitannya dengan perubahan realitas sosial. Karya tidak dapat diisolasi, karya mesti dikondisikan sebagai fakta kemanusiaan sehingga memungkinkan untuk mengoperasikan secara maksimal sebagai saluran komunikasi yang terkandung didalamnya.

Melalui tradisi formalis, khususnya tradisi strukturalisme, ciri-ciri antarhubungan memperoleh tempat yang memadai. Teori-teori

poststrukturalisme, baik sebagai negasi maupun afirmasi terhadap prinsip-prinsip strukturalisme jelsa memanfaatkan secara maksimal kualitas antarhubungan tersebut. Antarhubungan merupakan sistem jaringan yang mengikat sekaligus memberikan makna terhadap gejala-gejala yang ditangkap. Disamping itu, analisis unsur-unsur dengan hermeneutika sebagai teori dan metode diharapkan akan menampilkan mekanisme yang saling melengkapi sebab keduanya memiliki objek yang sama yaitu teks. Struktur teks yang belapis-lapis dan mengandung ruang-ruang kosong merupakan medan makna bagi hermeneutika.

Paradigma baru dalam ilmu bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang lahir di swiss (1857-1913) khususnya melalui karyanya yang berjudul *Cours de Linguistique General* (1916) yang selanjutnya dianggap sebagai bapak strukturalisme, menampilkan pergeseran yang radikal untuk menganalisa bahasa sebagai sistem, maka hanya dapat dipahami melalui mekanisme relasionalnya. Perkembangannya yang sangat pesat, bahkan juga sesudah menjadi post-strukturalisme terjadi di Perancis sekitar tahun 1960-an dengan ciri-ciri tersendiri dan dipelopori oleh Claude Levi-Strauss, Roland Barthes, Tzvetan Todorov, A.J. Greimas, Claude Bremond, Gerard Genette, Julia Kristeva, Michel Foucault, Jaques Derrida, dan sebagainya. Melalui tradisi intelektual linguistik inilah kemudian berkembang ke disiplin lain, seperti: Antropologi (Levi-Strauss), Christian Metz (Kritik Film), Michel Foucault (Sejarah Pemikiran), Roland Barthes (Kritik Sastra), Jaques Lacan (Psikologi), dan Jaques Derrida (Filsafat).

Metode yang digunakan baik dalam tradisi formalis maupun sesudah menjadi strukturalisme, bahkan sesudah strukturalisme adalah metode formal. Metode formal tidak merusak teks juga tidak mereduksi, melainkan mengkonstruksi dengan cara memaksimalkan konsep fungsi sehingga menjadikan teks sebagai suatu kesatuan yang terorganisasikan. Prinsip dan sarana inilah yang mengarahkan pada konsep sistem dan akhirnya ke konsep struktur. Oleh karena itulah menurut Luxemburg, dkk (1984:35) dalam Nyoman formalisme dianggap sebagai peletak dasar ilmu sastra modern. Penerapan strukturalisme dalam disiplin linguistik yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure melalui mazhab Jenewa merupakan langkah yang sangat maju dalam rangka mengarahkan teori tersebut sebagai teori modern selanjutnya.

Konsep dasar yang ditawarkan adalah perbedaan yang jelas, dikotomi antara a) *Signifiant* (bentuk, bunyi, lambang, penanda) dan *Signifie* (yang diartikan, yang ditandakan, yang dilambangkan, petanda), b) *Parole* (Tuturan, Penggunaan bahasa individual) dan *Langue* (Bahasa yang hokum-hukumnya telah disepakati bersama), dan c) Sinkroni (analisis karya-karya se-jaman) dan Diakronis (analisis karya dalam perkembangan kesejarahannya). Saussure menolak pemahaman bahasa secara historis yang terjadi abad ke-19, pemahaman kata-kata dan ekspresi (*parole*) sepanjang sejarah. Menurutnya, bahasa sebagai sistem internal. Menurut Saussure bahasa diumpamakan sebagai karya musik untuk memahaminya kita harus memperhatikan keutuhannya, bukan pada permainan individual. Menurut Saussure linguistik

modern dengan demikian dapat berkembang semata-mata dengan cara: a) memberi prioritas terhadap penelitian sinkronis sekaligus meninggalkan model-model penelitian diakronis abad ke-19, dan b) memberikan prioritas terhadap bahasa sebagai sistem sebab sistem inilah yang mendasari ranah bahasa tuturan. Makna hanya bisa dihasilkan atas dasar aturan-aturan yang baku. Studi bahasa sinkronik adalah studi terhadap fakta-fakta sosial sebab bahasa adalah gejala sosial. Ahli bahasa mengamati kebiasaan-kebiasaan bahasa pada waktu tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan nilai dalam sistem tersebut. Pada saat ini pada dasarnya strukturalisme sudah melahirkan sebagai mitologi. Disamping dalam bidang linguistik juga berkembang dalam antropologi. (Nyoman K.R, 94:2004)

2.1.5 Tinjauan Tentang Hermenetika

Hermeneutika secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hemeneia* dapat diartikan sebagai penafsiran. Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menterjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahan pemahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau

menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang terbebani dengan suatu misi tertentu. Berhasil atau tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern. (Richard E. Palmer, 3:1969).

Hermeneutik dalam pandangan klasik akan mengingatkan kita pada apa yang ditulis Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione*, yaitu: bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak memiliki kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkan secara langsung, hal itu adalah sama untuk semua orang sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu (*De Interpretatione*, I.16a.5). Pada masa itu Aristoteles sudah menaruh minat terhadap interpretasi. Menurut Aristoteles, tidak ada satupun manusia yang mempunyai, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan yang sama dengan yang lain.

Bahasa sebagai sarana komunikasi antara individu dapat juga tidak berarti sejauh orang yang satu berbicara dengan yang lain dengan bahasa berbeda. Bahkan pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain

juga menimbulkan banyak problem. Manusia juga mempunyai cara menulis yang berbeda-beda. Kesulitan itu akan muncul lebih banyak lagi jika manusia saling mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka dalam bahasa tertulis. Peralihan dari pengalaman mental ke dalam kata-kata yang diucapkan dan ditulis mempunyai kecenderungan dasar untuk mengerut atau menyempit. Sebuah pengalaman mental atau konsep atau gambaran pada dasarnya karya atau corak dan warna mempunyai nuansa yang beraneka ragam. Namun kekayaan dan keanekaragaman ini tidak dapat dicakup seluruhnya oleh sebuah kata atau ekspresi yang diungkapkannya dengan istilah lain yang mungkin lebih baik dan jelas untuk dimengerti. (E. Sumaryono, 26:1999).

Orang pada umumnya mengungkap faktor yang bersifat sebagaimana orang biasanya berbuat berbuat dalam keadaan sedih atau gembira atas dasar pengalaman-pengalaman hidupnya. Mereka tidak mengungkapkan nuansa-nuansa dan corak khusus dari pengalamannya sendiri yang bersifat pribadi. Walaupun filsuf-filsuf analistik menyatakan bahwa ada korespondensi satu lawan satu antara konsep ungkapannya, namun keraguan masih dapat kita ajukan pula demi mempertahankan kualitas ungkapan-ungkapan atas ekspresi itu sendiri. Kekayaan pengalaman kita akan menjadi miskin atau kerdil bila hal itu sudah terungkap dalam ucapan ataupun tulisan.

Dalam bentuk tertulis, tidak hanya ejaan dan rangkaian huruf-huruf yang berbeda, namun kesamaan bunyi juga akan muncul seperti misalnya kata genting yang dapat berarti gawat atau atap rumah atau sempit. Dalam kategori yang selalu didampingkan dengan *De Interpretatione*, Aristoteles

memisahkan antara homonim, sinonim, dan kata-kata turunan. Dalam hal-hal seperti ini, orang kemudian biasanya menurunkan arti kata-kata berdasarkan konteks yang ada. Akan tetapi ada juga beberapa kesulitan dimana kita tidak dapat menurunkan satu arti pun dari sebuah konteks atau bahkan lebih parah lagi mungkin menurunkan arti atau makna dari konteks yang sama. Untuk mengulangi hal-hal semacam ini maka hermeneutika kiranya akan berperan penting. (E. Sumaryono, 24:1999)

2.1.6 Tinjauan Hermeneutika Paul Ricouer

Paul Ricouer adalah seorang filsuf yang menekankan pandangan katolik. Dalam karya-karyanya tampaknya ia memiliki perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis *Eidetic* (pengamatan sedemikian mendetail), fenomenologis, historis, hermeneutik, hingga pada akhirnya semantik. Namun dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricouer pada akhirnya terarah pada hermeneutika terutama pada interpretasi. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka liputan-liputan dari tingkat –tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan. Bila berbicara tentang hermeneutika Ricouer sebenarnya sedang mengacu pada pembicaraan yang lebar, karena selama 70 tahun karier intelektualnya Ricouer menulis banyak karya. Konsistensinya tampak dalam karya-karya itu sehingga sedikit banyak dapat menemukan hubungan-hubungan diantara karya-karyanya. Meski pemikirannya cukup kompleks dapat dikatakan bahwa sejak karya-karya awalnya, Ricouer menunjukkan minat yang sangat besar terhadap empat tradisi

filsafat barat, yaitu: Filsafat Descartes, Fenomenologi, Eksintensialisme dan Hermeneutika. Keempat berkelindan dalam pemikirannya dan hal itu merupakan suatu tradisi untuk menjalankan hermeneutiknya. Dalam bukunya *La Symbolique Du Mal* Ricouer mengambil sebuah frase yang diambilnya dari buku Kant yaitu *Kritik Der Urteilskraft* yang memaparkan tentang:

Simbol-simbol memberi, mereka adalah pemberian bahasa; namun pemberian ini menciptakan untuku tugas untuk berpikir, untuk melantik diskursus filosofis....simbol-simbol memangil tidak hanya untuk interpretasi...., melainkan untuk refleksi filosofis

Sebuah teks tidak hanya memiliki makna di dalam dirinya; ia juga mengacu kepada makna di luar dirinya, yaitu kepada kehidupan, dan kepada dunia. Jika hermeneutik bertugas untuk memahami teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos, hal itu berarti tidak hanya memahami makna yang termuat di dalam teks-teks itu, melainkan juga memahami dunia dan kehidupan, karena itulah refleksi yang dijalankan oleh Descartes. Namun, Heidegger dan muridnya Gadamer telah menolak *Cogito* dan menjalankan hermeneutik ontologis dengan pandangan mereka bahwa *verstehen* bukanlah aktivitas refleksi, melainkan sudah merupakan modus bereksistensi manusia di dalam dunia ini. Dalam konsep ontologis tentang memahami itu *cogito* bukanlah prestasi, melainkan variasi *verstehen* saja, maka refleksi bukanlah yang khas. Untuk menghadapi Heidegger dan Gadamer, Ricouer kembali pada pendiri fenomenologi yaitu Husserl, ia merupakan seorang filsuf kontemporer yang masih menjalankan refleksi dengan mempertahankan *cogito* Cartesian. (F. Budi Hardiman, 243:2015).

2.1.6.1 Lingkaran Percaya dan Memahami

Menurut Ricouer jika makna teks mau diungkap seorang penafsir akan menghadapi dua alternatif, yaitu: jalan langsung yang ditempuh Heidegger yang kemudian diikuti Gadamer atau jalan melingkar yang ditempuh oleh Husserl. Lewat jalan langsung berarti penafsir memahami teks secara langsung, yaitu tanpa metodologi, untuk menangkap makna ontologisnya. Metodologi yang dimaksud adalah fenomenologi, dan fenomenologi Husserl menjalankan refleksi. Jadi, untuk memahami teks penafsir perlu menangkap apa yang oleh Husserl disebut *Bedeutungsintention* atau makna intensional teks. Yang dimaksud bukan intensi penulis, melainkan bentuk intensionalitas atau keterarahan yang terkandung dalam teks itu. Ricouer menempuh jalan melingkar itu untuk menyingkap intensi tersembunyi teks (Bukan pengarang teks). (F. Budi Hardiman, 245:2015).

Dalam buku *Seni Memahami* F. Budi Hardiman mitos-mitos misalnya membuat makna-makna universal yang juga terarah pada kita sebagai penafsir, seperti: kebersalahan, penderitaan, kejahatan, dst., sehingga menimbulkan refleksi filosofis yang di dalamnya dan menghubungkan makna itu dengan kehidupan kita sendiri. Maka itu, hermeneutika juga melibatkan eksistensialisme, khususnya yang dikembangkan oleh Gabriel Marcel dan Karl Jaspers, karena interpretasi membawa refleksi tentang eksistensi kita sebagai penafsir. Jalan melingkar

dari teks lewat fenomenologi dan eksistensialisme menuju pada makna filosofis teks itu ditempuh oleh Ricouer. Maka makna hermeneutik Ricouer disebut hermeneutik fenomenologis. Jalan melingkar itu adalah lingkaran hermeneutika Ricouer. Kita mengenal lingkaran hermeneutika Heidegger yaitu: untuk memahami sebuah teks kita perlu memiliki pra-pemahaman lebih dahulu tentang dunia. Seperti Bultmann telah menempatkan konsep Heidegger tentang pra-pemahaman atau presuposisi dalam memahami itu untuk eksegesis. Ricouer mengacu pada Bultmann, ketika di dalam *La Symbolique Du Mal* merumuskan lingkaran hermeneutiknya:

Jadi, di dalam hermeneutikalah pemberian makna dari simbol dan upaya keras untuk memahami tersimpul bersama... Apa yang baru saja disebut sebuah simpulan-simpulan dimana simbol memberi dan kritik menginterpretasi-tampak di dalam hermeneutika sebagai sebuah lingkaran. Lingkaran tersebut dapat dinyatakan secara terang-terangan: “kita harus memahami supaya dapat percaya, tetapi kita harus percaya supaya dapat memahami”.

Lingkaran itu bukan sebuah lingkaran setan, apalagi bukan sebuah lingkaran maut: ia adalah sebuah lingkaran yang hidup dan mengairahkan, lingkaran hermeneutik Ricouer terdiri dari dua hal pertama, percaya supaya memahami berarti bahwa iman merupakan presuposisi pemahaman; kedua, memahami supaya percaya berarti bahwa interpretasi membantu orang modern untuk beriman.

2.1.6.2 Memahami dan Menjelaskan

Jika mencermati hermenetika yang dipraktikan oleh Ricouer akan ditemukannya kompleksitas proses pemahaman yang ia lakukan. Dia tidak

hanya memahami yaitu dalam pengertian yang lazim di dalam hermeneutika modern sejak Schleiermacher sampai Gadamer, melainkan juga menjelaskan. Saya telah membahas bahwa bagi Dilthey memahami merupakan metode eksklusif untuk *Geisteswissenschaften*, sementara menjelaskan adalah metode eksklusif *Naturwissenschaften*. Perbedaan ini adalah soal pengambilan jarak atau distansi: memahami adalah mengambil bagian, sedangkan menjelaskan adalah mengambil jarak; memahami adalah menafsirkan, sedangkan menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis. (F. Budi Hardiman, 259:2015).

Distansi melibatkan dua tahap dialektis. Pertama, perubahan bahasa menjadi diskursus dalam teks. Ketika dituturkan, bahasa menjadi diskursus, karena bahasa sebagai sebuah sistem dialokasikan di dalam waktu tuturan. Diskursus juga mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat tuturannya. Dengan kata lain, diskursus merupakan perwujudan kemampuan bahasa dalam sebuah pelaksanaan. Disini sudah tampak bahwa diskursus membuat jarak dari bahasa. Pada tahap kedua, diskursus berkembang menjadi karya terstruktur. Sebagaimana diskursus membawa lebih banyak makna daripada bahasa, karya juga membawa lebih banyak makna daripada diskursus. Ia memiliki gaya dan termasuk dalam *genre* tertentu. Proses menjadi teks ini disebut “tekstualitas” dan dari proses itu sudah dapat dilihat distansi antara teks dan penulisnya, antara teks dan pembacanya. Lewat dua langkah ini Ricoeur mengacu pada sikap pengobjektifan teks dalam strukturalisme Perancis. Penafsir tidak

lagi mencari makna dibelakang teks seperti pada Schleiermacher karena makna itu ada di depan teks sebagai sesuatu yang menyingkap diri kepada pembaca. Otonomi teks inilah yang menurut Ricoeur memungkinkan tindakan menjelaskan yang tidak lain daripada distansi metodologis.

Menurut Ricoeur sebuah teks juga terbuka terhadap kegiatan menjelaskan. Hubungan antara memahami dan menjelaskan adalah sebuah hubungan dialektis. Setiap pemahaman tentang sebuah teks harus selalu dilengkapi dengan penjelasan sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang kritis. Dalam hermeneutik Ricoeur kegiatan menjelaskan melibatkan analisis strukturalis-linguistik dan teknik-teknik kecurigaan yang diperkenalkan oleh guru-guru kecurigaan, seperti Freud, Marx, dan Nietzsche. Terhadap Habermas Ricoeur juga mengambil sikap yang produktif.

Ricoeur setuju untuk mengambil kritik ideologi dalam hermeneutiknya, karena interpretasi juga bisa mendistorsi secara sistematis. Akan tetapi sementara Habermas menganggap kritik ideologi tidak masuk dalam hermeneutik, Ricoeur menginterpretasikan kritik ideologi dalam hermeneutiknya. Baginya pemahaman dan kritik ideologi berhubungan timbal balik sehingga hermeneutik tidak lagi membatasi dirinya pada tugas rehabilitasi tradisi, seperti yang dikatakan Gadamer melainkan juga memuat unsur kecurigaan kepadanya. Jadi, hermeneutik Ricoeur menempatkan memahami dan menjelaskan atas distansi teks dan partisipasi ke dalam teks dalam hubungan dialektis. Maka hermeneutik

tidak hanya merenkonstruksi makna, melainkan juga mencurigai makna sebagaimana dipraktikan dalam kritik ideologi. (F. Budi Hardiman, 262:2015).

2.1.7 Tinjauan Tentang Wacana

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *discourse*, dalam kamus bahasa Inggris terkemuka kita dapat membaca keterangan sebagai berikut: kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis-*‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere*‘lari). Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur (Marahimin dalam Sobur, 2012:10). Jika definisi ini kita pakai sebagai pegangan, maka dengan sendirinya semua tulisan yang teratur, yang menurut urutan-urutan yang semestinya, atau logis adalah wacana. Karena itu, sebuah wacana harus punya dua unsur penting yakni kesatuan (*unity*) dan kepanduan (*coherence*).

Menurut Riyono Praktiko, proses berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikan. Makin baik cara atau pola berpikir seseorang, pada umumnya makin terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi itu (Praktiko dalam Sobur, 1984:89). Pembahasan wacana pada segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan itu harus di dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Disini, makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi, seperti

dikemukakan oleh Firth “*Language as only meaningful in its context of situation*”.

Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat didalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterance*) yang membentuk wacana. Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbinacangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Kleden menyebut wacana sebagai ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar. Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis apa yang dibicarakan dan pendengar atau pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri, seperti dikatakan Tarigan, mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa , yaitu “ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi” (Tarigan, 1993:23).

Di pihak lain, pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi atau karangan yang utuh. Dalam hal ini, landasan yang utama untuk membeda-bedakan karangan satu dari yang lain adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan sejenis. Tujuan umum yang akan dicapai dalam sebuah karangan utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia.

Ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karangan-mengarang. Kebutuhan dasar itu dapat berujud:

1. Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal;
2. Keinginan untuk menyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;
3. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi;
4. Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik yang dialami sendiri maupun yang didengernya dari orang lain.

Setiap kebutuhan dasar tersebut akan melandasi corak dasar dari sebuah karangan yang secara khusus mewarnai tujuan umum sebuah karangan. Berdasarkan tujuan umum inilah secara tradisional dibeda-bedakan bermacam-macam karangan atau bentuk retorika.

2.1.8 Tinjauan Tantang Wacana dan Ideologi

Menurut John Fiske makna tindak intrinsik ada dalam teks itu sendiri. Seseorang yang membaca suatu teks berita tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang dia temukan dan hadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Makna itu diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. (John Fiske, *Introduction to*

Communication Studies, 1990:164). Pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja.

Ada banyak definisi tentang ideologi. Raymond William mengklarifikasi penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah (Fiske:165). Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Sebagai misal, seseorang mungkin mempunyai seperangkat sikap tertentu mengenai demonstrasi buruh. Ia percaya bahwa buruh yang berdemonstrasi mengganggu kelangsungan produksinya. Akibatnya, perusahaan tidak bisa memproduksi barang dan mengalami kerugian besar yang akan menyusahkan orang lain dan membuat keresahan dan kemacetan lalu lintas. Jika kita bisa memprediksikan sikap seseorang semacam itu, kita dapat mengatakan bahwa seseorang mempunyai ideologi kapitalis atau borjuis. Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana ia hidup, posisi sosial dia, pembagian kerja, dan sebagainya.

Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat-ide palsu atau kesadaran palsu-yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran

palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan kedalam masyarakat akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tampak natural dan diterima sebagai kebenaran. Disini, ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik, sampai media massa. Ideologi disini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran. Berita mengenai pencuri yang berasal dari kelompok bawah kita terima sebagai suatu yang nyata, kita tidak merasa heran dan aneh. Seakan memang pencuri selalu dari kelas bawah atau memang masyarakat miskin selalu berperilaku seperti itu.

Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi disini adalah digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Misalnya berita demonstrasi buruh pabrik Gudang Garam semisal secara umum menggambarkan apa yang dilakukan oleh buruh dan bagaimana dampaknya bagi produksi perusahaan, perekonomian masyarakat, dan pemerintah. Yang ditekankan disini bukan betapa kecilnya gaji yang diterima oleh buruh tetapi sikap buruh pabrik yang merugikan banyak pihak. Berita secara tidak sengaja membuat pembalikan/oposisi bahwa buruh anarkis, perusahaan bagus. Perusahaan berperan dalam menciptakan kekacauan. Buruh anarkis, mau menang sendiri, menolak jalan damai, sementara pihak perusahaan digambarkan sebagai korban tindakan anarkis, menawarkan jalan damai, dan

kekeluargaan. Perbedaan itu secara jelas terlihat dalam teks dengan berbagai komentar yang ada, dan diterima *taken of granted* diterima apa adanya tanpa dipertanyakan. Berita secara ideologi adalah kapitalis. Dalam ideologi semacam ini kekuatan kapital dianggap dan dipandang paling berperan dalam produksi masyarakat. Buruh hanyalah sekumpulan yang bekerja demi terselenggaranya produksi yang pada akhirnya menciptakan produktivitas dalam masyarakat. Bagaimana ideologi ini bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat dan pengusaha itu digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan kerangka pemikiran peneliti berusaha membuat kerangka konsep bisa menjawab dan membuahkan hasil penelitian. Kerangka pemikiran mengemukakan alur berpikir peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang diambil peneliti. Tujuannya adalah agar tercipta sebuah kesamaan alur pikir antara peneliti dengan orang lain yang membaca penelitian ini.

Penelitian ini akan mencoba menggali Wacana Sesajen Dalam Kitab Alam Kabataraan yang berada di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk meneliti wacana sesajen dalam kitab alam kabataraan, peneliti mencoba menganalisis menggunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur. Ricoeur mempertahankan refleksi untuk interpretasi sehingga

hermeneutikanya merupakan upaya untuk menyingkap intensi yang tersembunyi di balik teks, maka dapat dikatakan bahwa memahami bagi Ricouer adalah menyingkap. Seperti Bultmann sasaran khusus Ricouer dalam hermeneutik adalah teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos. Ada alasan antropologis mengapa refleksi berkelindan dengan interpretasi dan alasan tersebut dapat kita temukan dalam proyek awalnya, *Philosophie De La Volonte*.

Baginya kehidupan merupakan sebuah dialektika antara kesengajaan dan tidak kesengajaan, kebebasan dan keniscayaan. Karena di satu pihak kita adalah tuan atas diri kita dan di lain pihak kita ditentukan oleh hal-hal di luar kendali kita. Kita bukan hanya makhluk berpikir, melainkan juga bertubuh dan mendunia. Maka kehendak kita dalam ketiga modusnya yakni keputusan, gerak tubuh dan persetujuan diwarnai tegangan antara kebebasan dan keniscayaan. Kesadaran kita juga memuat tegangan antara kebebasan dan keniscayaan karena “aku berpikir” bukan hanya “aku sedang berpikir”, seperti dikatakan Descartes, melainkan juga “aku hendak berpikir”. (Sumaryono. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, 105:1999).

Implikasinya adalah bahwa kegiatan interpretasi juga bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna adalah sebuah keniscayaan faktual. Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup dan kita mengaitkan teks dengan makna hidup yakni lewat refleksi. Menurut Ricouer hermeneutika bukan sekadar memprentasikan mitos-mitos dalam teks-teks kuno atau pada konteks lainnya. Akan tetapi membiarkan

mitos-mitos itu berbicara kepada kita untuk masa kini. Dalam konteks kekinian itu mitos-mitos saling berkompetisi dan hermeneutik ikut mengevaluasi mereka dalam preposisi iman yang dimiliki oleh penafsir. Setelah melewati konsep mengenai interpretasi yang didahului oleh preposisi iman atau keyakinan dalam objek yang akan diteliti Ricouer melanjutkan pada tahap *Verstehen Und Erklaren* atau biasa disebut memahami dan menjelaskan, dimana pada proses ini Ricouer mencoba memaparkan bagaimana proses dari memandirikan suatu teks yang hendak dikonstruksi. Pada konteks ini Ricouer membedah suatu objek dalam distansi dialektis yang nantinya memunculkan tiga aspek penting yaitu bahasa, diskursus, dan tekstualitas. Dengan itu Ricouer memaparkan konsep pemikirannya dalam merekonstruksi makna:

A. Memahami dan Menjelaskan

Jika mencermati hermeneutika yang dipraktikkan oleh Ricouer akan ditemukannya kompleksitas proses pemahaman yang ia lakukan. Dia tidak hanya memahami yaitu dalam pengertian yang lazim di dalam hermeneutika modern sejak Schleiermacher sampai Gadamer, melainkan juga menjelaskan. Saya telah membahas di atas bahwa bagi Dilthey memahami merupakan metode eksklusif untuk *Geisteswissenschaften*, sementara menjelaskan adalah metode eksklusif *Naturwissenschaften*. Perbedaan ini adalah soal pengambilan jarak atau distansi: memahami adalah mengambil bagian, sedangkan menjelaskan adalah mengambil jarak; memahami

adalah menafsirkan, sedangkan menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis. (F. Budi Hardiman, 259:2015).

Distansi melibatkan dua tahap dialektis. Pertama, perubahan bahasa menjadi diskursus dalam teks. Ketika dituturkan, bahasa menjadi diskursus, karena bahasa sebagai sebuah sistem dialokasikan di dalam waktu tuturan. Diskursus juga mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat tuturannya. Dengan kata lain, diskursus merupakan perwujudan kemampuan bahasa dalam sebuah pelaksanaan. Disini sudah tampak bahwa diskursus membuat jarak dari bahasa. Pada tahap kedua, diskursus berkembang menjadi karya terstruktur. Sebagaimana diskursus membawa lebih banyak makna daripada bahasa, karya juga membawa lebih banyak makna daripada diskursus. Ia memiliki gaya dan termasuk dalam genre tertentu.

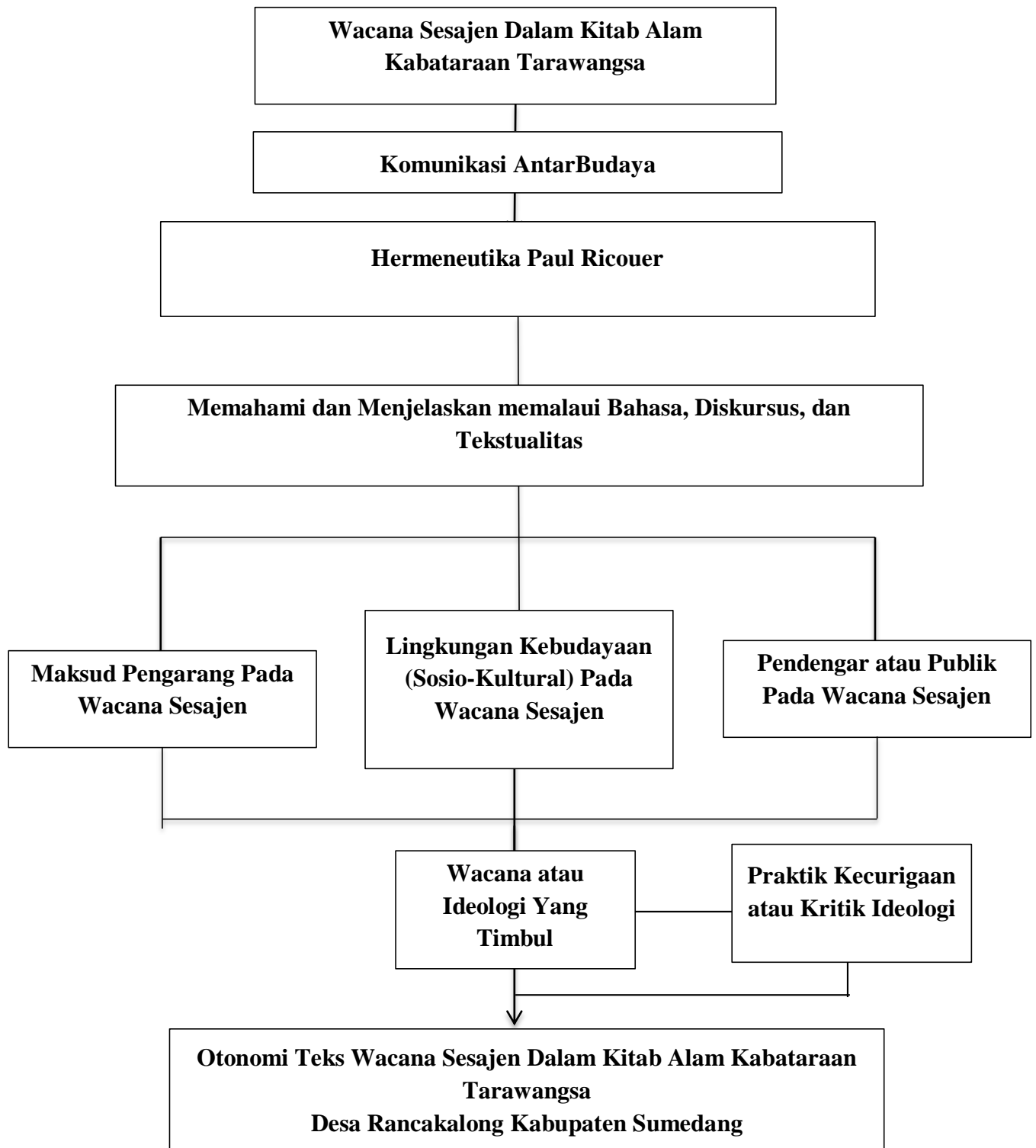
Proses menjadi teks ini disebut “tekstualitas” dan dari proses itu sudah dapat dilihat distansi antara teks dan penulisnya, antara teks dan pemabacanya. Lewat dua langkah ini Ricoeur mengacu pada sikap mengobyektifkan teks dalam strukturalisme Perancis. Penafsir tidak lagi mencari makna dibelakang teks seperti pada Schleiermacher karena makna itu ada di depan teks sebagai sesuatu yang menyingkap diri kepada pembaca. Otonomi teks inilah yang menurut Ricoeur memungkinkan tindakan menjelaskan yang tidak lain daripada distansi metodologis.

Menurut Ricouer sebuah teks juga terbuka terhadap kegiatan menjelaskan. Hubungan antara memahami dan menjelaskan adalah sebuah hubungan dialektis. Setiap pemahaman tentang sebuah teks harus selalu dilengkapi dengan penjelasan sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang kritis. Dalam hermeneutik Ricouer kegiatan menjelaskan melibatkan analisis strukturalis-linguistik dan teknik-teknik kecurigaan yang diperkenalkan oleh guru-guru kecurigaan, seperti Freud, Marx, dan Nietzsche. Terhadap habermas Ricouer juga mengambil sikap yang produktif.

Ricouer setuju untuk mengambil kritik ideologi dalam hermeneutiknya, karena interpretasi juga bisa mendistorsi secara sistematis. Akan tetapi sementara habermas menganggap kritik ideologi tidak masuk dalam hermeneutik, Ricouer menginterpretasikan kritik ideologi dalam hermeneutik. Baginya pemahaman dan kritik ideologi berhubungan timbal balik sehingga hermeneutik tidak lagi membatasi dirinya pada tugas rehabilitasi tradisi, seperti yang dikatakan Gadamer melainkan juga memuat unsur kecurigaan kepadanya. Jadi, hermeneutik Ricouer menempatkan memahami dan menjelaskan atas distansi teks dan partisipasi ke dalam teks dalam hubungan dialektis. Maka hermeneutik tidak hanya merenkonstruksi makna, melainkan juga mencurigaai makna sebagaimana dipraktikkan dalam kritik ideologi. (F. Budi Hardiman, 262:2015).

2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2018